

**PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS LIVING QUR'AN PADA
MASYARAKAT ADAT KOTA MASOHI**

M. Chusnus Salim Ramadhani¹, Muhammad Arif Syihabuddin²

^{1,2}Pascasarjana, Universitas Kiai Abdullah Faqih, Gresik
ramadhani.cicilalang@gmail.com¹, arifmuhammad599@gmail.com²
089524633724¹, 087752724043²

ABSTRACT

This research is motivated by the potential for social segregation due to differences in Islamic mass organization (Ormas) affiliations in Indonesia, which often trigger differences in religious practices. In Masohi City, this phenomenon is bridged through the "Baca Doa" tradition, a practice of Living Qur'an that unites various Islamic organizations (NU, Muhammadiyah, LDII, and Jamaah Tabligh) in one gathering. The main problem in this study is how the process of informal Islamic education and the internalization of moderation values take place amidst the diversity of these organizations through the mediation of local customs. The purpose of this study is to analyze the process of Islamic education within the "Baca Doa" tradition, identify the values of moderation (wasathiyah) being instilled, and map the supporting and inhibiting factors in the context of the indigenous community of Masohi City. The methodology used is a qualitative approach with a descriptive ethnographic type. Data were collected through participant observation, in-depth interviews with customary and religious leaders, and documentation studies, which were then analyzed using James Spradley's Developmental Research Sequence (DRS) model. The results show that the "Baca Doa" tradition functions as an effective medium for informal Islamic education through the processes of Tarbiyah and Ta'dib. Moderation values such as Tasamuh (tolerance), Ukhuwah (brotherhood), and egalitarianism (through the Tamelang tradition) are strongly internalized. This study concludes that the integration between the theological values of the Qur'an and the local wisdom of Masohi Custom has successfully created social cohesion and serves as an adaptive model of religious moderation in a multicultural region.

Keywords: Islamic Education, Living Qur'an, Religious Moderation Masohi.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya potensi segregasi sosial akibat perbedaan afiliasi organisasi kemasyarakatan (Ormas) Islam di Indonesia yang seringkali memicu perbedaan praktik keagamaan. Di Kota Masohi, fenomena ini dijumpai melalui tradisi "Baca Doa", sebuah praktik Living Qur'an yang mampu menyatukan berbagai

Ormas Islam (NU, Muhammadiyah, LDII, dan Jamaah Tabligh) dalam satu majelis. Masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana proses pendidikan Islam informal dan internalisasi nilai moderasi berlangsung di tengah keberagaman ormas tersebut melalui mediasi adat lokal. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis proses pendidikan Islam dalam tradisi "Baca Doa", mengidentifikasi nilai-nilai moderasi (wasathiyah) yang ditanamkan, serta memetakan faktor pendukung dan penghambatnya dalam konteks masyarakat adat Kota Masohi. Metodologi yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis etnografi deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh adat dan agama, serta studi dokumentasi, yang kemudian dianalisis menggunakan model Developmental Research Sequence (DRS) dari James Spradley. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi "Baca Doa" berfungsi sebagai media pendidikan Islam informal yang efektif melalui proses Tarbiyah dan Ta'dib. Nilai-nilai moderasi seperti Tasamuh (toleransi), Ukhuwah (persaudaraan), dan egalitarianisme (melalui tradisi Tamelang) terinternalisasi secara kuat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi antara nilai teologis Al-Qur'an dan kearifan lokal Adat Masohi berhasil menciptakan kohesi sosial dan menjadi model moderasi beragama yang adaptif di wilayah multikultural.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Living Qur'an, Moderasi Beragama.

A. Pendahuluan (12 pt dan Bold)

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang tidak hanya berfungsi sebagai teks sakral, tetapi juga sebagai pedoman hidup (way of life) yang membentuk pola pikir, perilaku, dan sistem pendidikan dalam komunitas Muslim di seluruh dunia. Di Indonesia, yang memiliki populasi Muslim terbesar di dunia, peran Al-Qur'an sangat sentral. Ia tidak terbatas pada ranah teologis semata, melainkan meresap kuat ke dalam ranah sosiologis dan kebudayaan, menjadi landasan

bagi transmisi nilai-nilai moral, sosial, dan agama. Pendidikan Islam, baik formal maupun informal, berakar kuat pada upaya internalisasi nilai-nilai Qur'ani ini.

Secara akademik, pemahaman bahwa Al-Qur'an diinterpretasikan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat disebut sebagai Studi Living Qur'an (Al-Qur'an yang

Hidup).¹ Pendekatan ini melihat bagaimana teks suci bertransformasi menjadi tradisi sosial dan ritual yang berfungsi sebagai media pendidikan dan artikulasi identitas komunal. Dalam konteks ilmu sosial agama, praktik-praktik keagamaan komunal ini seringkali memiliki fungsi integratif yang kuat, di mana ritual bersama menjadi perekat yang menegaskan kembali solidaritas kelompok (kohesi sosial), bahkan di tengah potensi fragmentasi.²

Namun, secara mendalam terdapat permasalahan krusial ketika teks suci berhadapan dengan sekat-sekat penafsiran yang bersifat organisasional. Di banyak wilayah di Indonesia, interpretasi terhadap ayat-ayat tertentu atau praktik ritual seringkali menjadi garis pemisah yang tegas antara kelompok satu dengan yang lain, sehingga Al-Qur'an yang seharusnya menjadi pemersatu justru terjebak dalam

eksklusivitas kelompok. Fenomena ini menciptakan tantangan bagi pendidikan Islam informal, di mana pengajaran nilai-nilai agama seringkali lebih menekankan pada identitas kelompok ketimbang nilai universalitas Islam yang inklusif.³

Indonesia dicirikan oleh keragaman organisasi Islam (seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Lembaga Dakwah Islam Indonesia, dan lain-lain) yang seringkali membawa perbedaan mendasar dalam pandangan fiqih (hukum ibadah), terutama terkait praktik-praktik yang bersifat komunal dan telah mentradisi, seperti tahlilan atau sejenisnya. Perbedaan doktrinal ini, jika tidak diimbangi oleh mekanisme lokal yang kuat, berpotensi mengancam ukhuwah islamiyah dan stabilitas sosial. Latar belakang Masyarakat Adat Kota Masohi, yang memiliki pranata adat dan otoritas lokal yang mengikat, menjadi variabel

¹ Shahabuddin, Muhammad. *Metode Penelitian Living Quran dan Hadis*. Jakarta: Pustaka Insan Madani, 2017, hlm. 45–48.

² Durkheim, Émile. *The Elementary Forms of Religious Life*. London: George Allen & Unwin Ltd, 1915, hlm. 419.

³ Umi Sumbulah, "Religious Moderation and the Challenges of Religious Integration in Indonesia," *International Journal of Interreligious and Intercultural Studies* 5, no. 1 (2022): 12-25.

kunci dalam menentukan bagaimana perbedaan-perbedaan fiqh ini dikelola di level akar rumput.

Kesenjangan antara doktrin organisasi yang kaku dengan kebutuhan akan stabilitas sosial di wilayah heterogen seperti Maluku menuntut adanya sebuah "ruang tengah". Di Masohi, permasalahan perbedaan fiqh tersebut tidak diselesaikan melalui debat teologis yang rumit, melainkan melalui negosiasi budaya di mana nilai-nilai Al-Qur'an dihidupkan melalui struktur adat. Tanpa adanya sinkronisasi antara otoritas agama dan otoritas adat, perbedaan afiliasi organisasi berisiko menjadi pemicu gesekan sosial yang laten, terutama dalam masyarakat pasca-konflik yang memiliki memori kolektif terhadap fragmentasi identitas.⁴

Di tengah tantangan keragaman ini, Kota Masohi, Maluku, ditemukan sebuah fenomena unik yang menarik perhatian, yakni tradisi "Baca

Doa". Tradisi ini memiliki praktik yang mirip dengan ritual pembacaan Yasin atau tahlil, namun secara fenomenal diikuti secara kolektif oleh seluruh umat Islam laki-laki di Masohi, tanpa memandang afiliasi organisasi (NU, Muhammadiyah, LDII, dan lainnya).⁵ Keberterimaan kolektif ini secara langsung menantang pandangan umum mengenai friksi antar-organisasi dan mengindikasikan bahwa tradisi "Baca Doa" telah diangkat ke tingkat konsensus sosial yang diakui oleh otoritas adat dan agama setempat.

Pentingnya meneliti fenomena ini juga berakar pada fakta bahwa pendidikan Islam moderat seringkali sulit diterapkan jika hanya mengandalkan jalur formal di sekolah. Permasalahan di lapangan menunjukkan adanya kebutuhan akan model pendidikan nilai (wasathiyah) yang bersifat partisipatif dan berbasis tradisi. Tradisi "Baca Doa" di Masohi menjadi sangat strategis untuk

⁴ M. Taufik, "The Role of Local Wisdom in Conflict Resolution: A Study of Religious Harmony in Eastern Indonesia," *Journal of Social and Political Psychology* 9, no. 2 (2021): 45-60.

⁵ Umar, Nasaruddin. *Memahami Al-Qur'an Dalam Budaya Lokal*. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama, 2012, hlm. 120.

diteliti karena ia berfungsi sebagai laboratorium hidup bagi transformasi konflik menuju kohesi sosial, di mana pendidikan Islam tidak lagi dipahami sebagai indoktrinasi satu mazhab, melainkan sebagai proses belajar bersama dalam menghargai keragaman praktik keagamaan.⁶

Oleh karena itu, penelitian ini sangat urgen untuk menganalisis Pendidikan Islam berbasis Living Qur'an di Masohi. Urgensinya terletak pada pemetaan dua fungsi krusial tradisi ini: pertama, sebagai sarana Pendidikan Islam informal yang menanamkan nilai-nilai Islam Moderat (Wasathiyah) dan persatuan; dan kedua, sebagai instrumen integrasi sosial (perekat umat) yang dikuatkan oleh Kearifan Lokal Adat Masohi (local genius). Studi ini bertujuan memberikan model empiris tentang bagaimana kolaborasi antara teks suci (Qur'an) dan kearifan budaya (Adat) dapat menjadi solusi efektif dalam manajemen pluralitas praktik

keagamaan demi menjaga keutuhan komunal.

B. Metode Penelitian (Huruf 12 dan Ditebalkan)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis etnografi deskriptif untuk memahami secara mendalam makna, nilai, dan proses sosial-budaya dalam praktik Living Qur'an melalui tradisi "Baca Doa" di Kota Masohi. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (human instrument) melalui kehadiran partisipatif di lapangan untuk menangkap fenomena secara alamiah dari sudut pandang warga lokal (native's point of view).

Lokasi penelitian ditetapkan secara purposive di Komunitas Muslim Masyarakat Adat Kota Masohi, Kabupaten Maluku Tengah, yang dipilih karena karakteristik masyarakatnya yang majemuk namun memiliki kohesi sosial yang kuat. Data penelitian terdiri dari data primer yang bersumber dari tokoh adat (Raja), tokoh agama (perwakilan NU, Muhammadiyah, LDII, dan Jamaah

⁶ Ahmad Fuad Fanani, "Living Qur'an and Religious Moderation: Interpreting the

Sacred Text for Social Harmony," *Journal of Islamic Studies and Humanities* 6, no. 1 (2021): 101-118.

Tabligh), aparat pemerintah, serta masyarakat setempat. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumen adat, arsip lokal, dan literatur relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi metode, yang meliputi:

1. Wawancara mendalam (In-depth Interview) secara semi-terstruktur untuk menggali aspek sosiologis, teologis, dan peran adat sebagai mediator.
2. Observasi partisipatif untuk mengamati pola interaksi, simbol, dan praktik toleransi selama ritual berlangsung.
3. Studi dokumentasi untuk memperkuat analisis melalui arsip sejarah dan regulasi adat.

Analisis data menerapkan model Developmental Research Sequence (DRS) dari James P. Spradley yang dilakukan secara simultan melalui empat tahapan:

- 1) Analisis Domain untuk mengidentifikasi kategori makna budaya;

- 2) Analisis Taksonomi untuk mengorganisir domain secara sistematis;
- 3) Analisis Komponensial untuk mengidentifikasi kontras atau perbedaan pandangan antarorganisasi Islam; dan
- 4) Analisis Tema Budaya untuk merumuskan nilai inti pendidikan Islam informal dan moderasi beragama. Keabsahan data dijamin melalui kriteria kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas dengan teknik triangulasi sumber dan metode serta diskusi sejawat (peer debriefing).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian mengungkapkan bahwa Kota Masohi memiliki identitas sosiokultural yang kuat melalui filosofi "Gotong Royong". Tradisi "Baca Doa" menjadi manifestasi nyata dari filosofi ini, dengan temuan utama sebagai berikut:

1. Eksistensi Tahlil sebagai Lingua Franca Spiritual: Istilah "Baca Doa" merupakan penyebutan lokal untuk ritual

yang inti bacaannya adalah Tahlil. Uniknya, Tahlil digunakan untuk seluruh jenis hajat (syukuran, aqiqah, hingga kematian), menjadikannya bahasa spiritual universal di Masohi.

2. Struktur Ritual dan Simbolisme:

Prosesi diawali dengan pembakaran bukhur (dupa/kemenyan) dan pembacaan shalawat. Hal ini dipahami sebagai upaya menciptakan suasana sakral dan harum yang dicintai Rasulullah SAW. Variasi tawassul yang digunakan mencerminkan latar belakang tarekat pemimpin doa (seperti Alawiyin atau Ar-Rifa'i) yang saling bertoleransi.

3. Inklusivitas Lintas Ormas:

Tradisi ini melampaui sekat organisasi keagamaan. Anggota NU, Muhammadiyah, LDII, hingga Jamaah Tabligh duduk bersama dalam satu majelis. Ikatan adat dan tradisi nenek moyang terbukti lebih kuat daripada perbedaan furu'iyah (cabang agama).

4. Egalitarianisme dalam Tradisi

Tamelang: Penyajian kue

(Tamelang) yang diletakkan langsung di depan jamaah tanpa perlakuan istimewa bagi tokoh agama menunjukkan nilai kesetaraan yang tinggi.

Hasil penelitian di atas kemudian dianalisis menggunakan teori pendidikan Islam dan moderasi beragama:

a) Perspektif Tarbiyah dan Ta'dib:

Tradisi "Baca Doa" berfungsi sebagai media Pendidikan Islam Informal. Sesuai teori Azyumardi Azra, proses Tarbiyah terjadi melalui nasihat keagamaan yang disampaikan pemimpin doa. Sementara itu, merujuk pada konsep Ta'dib dari Al-Attas, tradisi ini menjadi sarana penanaman adab kolektif dan penghormatan terhadap ilmu serta ulama yang diwariskan lintas generasi.

b) Manifestasi Islam Wasathiyah (Moderasi):

Keterlibatan berbagai ormas dalam satu majelis merupakan bukti nyata sikap Tasamuh (toleransi) dan Ukhuwah (persaudaraan). Hal ini sejalan dengan pemikiran M. Quraish Shihab mengenai

moderasi sebagai keseimbangan antara teks dan konteks. Masyarakat Masohi mempraktikkan Islam yang akomodatif terhadap budaya lokal, menjadikannya benteng terhadap ekstremisme dan polarisasi identitas.

- c) Nilai Al-Musawah (Persamaan Derajat): Tradisi Tamelang dianalisis sebagai bentuk pendidikan karakter Egalitarianisme. Tidak adanya sekat antara pejabat, ulama, dan rakyat biasa saat menikmati hidangan mencerminkan nilai Al-Musawah. Para tokoh agama memberikan Uswah Hasanah (keteladanan) melalui sikap Tawadhu' (rendah hati), mendidik masyarakat bahwa kemuliaan diukur dari ketaqwaan, bukan status sosial.
- d) Akulturasi Syariat dan Estetika Lokal: Penggunaan wewangian dan asap dalam ritual menunjukkan integrasi cerdas antara ajaran Islam dan budaya. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan Islam di Masohi berhasil membentuk

Bi'ah Shalihah (lingkungan yang baik), di mana syariat dijalankan secara kontekstual tanpa menghilangkan identitas kultural.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi "Baca Doa" di Kota Masohi merupakan sarana pendidikan Islam informal yang efektif dalam menginternalisasi nilai karakter, adab, dan spiritualitas melalui konsep Tarbiyah dan Ta'dib lintas generasi. Tradisi ini menjadi manifestasi nyata Islam moderat (Wasathiyah) di Maluku Tengah, di mana nilai Tasamuh (toleransi) mampu menyatukan berbagai ormas Islam (NU, Muhammadiyah, LDII, dan JT) dalam satu majelis tanpa sekat organisasi. Selain itu, praktik hidangan Tamelang berhasil menanamkan nilai egalitarianisme (Al-Musawah) dan rendah hati (Tawadhu') melalui ketiadaan sekat sosial antara tokoh agama dan masyarakat. Secara keseluruhan, masyarakat Masohi telah menunjukkan harmonisasi yang cerdas antara syariat Islam dan kearifan lokal, di mana simbol budaya digunakan sebagai sarana estetika

untuk mencapai kekhushyukan doa tanpa mencederai substansi akidah.

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti mengharapkan arahan konstruktif dari Dewan Penguji demi kesempurnaan akademik tesis ini. Kepada tokoh agama dan masyarakat, disarankan untuk tetap konsisten menjadikan "Baca Doa" sebagai ruang edukasi Rahmatan lil 'Alamin bagi generasi muda agar nilai filosofisnya tidak tergerus modernitas. Pemerintah Daerah dan Kementerian Agama diharapkan dapat menjadikan praktik kerukunan lintas ormas di Masohi ini sebagai model percontohan penguatan moderasi beragama berbasis kearifan lokal. Masyarakat juga diimbau untuk terus merawat semangat "Masohi" (gotong royong) agar perbedaan organisasi tidak memecah belah persatuan. Terakhir, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan kajian pada dampak sosial tradisi ini dalam hubungan lintas agama atau perspektif generasi milenial di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Al-Attas, S. M. N. (1994). Konsep pendidikan dalam Islam (H. Bagir, Terj.). Bandung: Mizan.

Al-Bukhari, A. 'A. M. I. I. (t.t.). Shahih Al-Bukhari. t.p.

Agustin, M., & Syaodih. (2008). Bimbingan konseling untuk anak usia dini. Jakarta: Universitas Terbuka.

Azra, A. (2012). Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III. Jakarta: Kencana.

Bernard, H. R. (2011). Research methods in anthropology: Qualitative and quantitative approaches (5th ed.). Lanham: Altamira Press.

Creswell, J. W. (2010). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (3rd ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.

Hasbillah, A. 'U. (t.t.). Ilmu living Qur'an-hadis ontologi, epistemologi, dan aksiologi. t.p.

Lembaga Survei Indonesia (LSI). (2012). Survei korban konflik Kepulauan Maluku. Jakarta: LSI.

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). Naturalistic inquiry. Beverly Hills: SAGE Publications.

Majid, A. (2012). Pendidikan karakter perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muhammad. (2007). Mengungkapkan pengalaman muslim berinteraksi

dengan Al-Qur'an. Yogyakarta: TH Press.

Mulyana, D. (2003). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Patton, M. Q. (2015). Qualitative research & evaluation methods. Thousand Oaks: Sage Publications.

Shihab, M. Q. (2019). Wasathiyah: Wawasan Islam tentang moderasi beragama. Tangerang: Lentera Hati.

Spradley, J. P. (1980). Participant observation. New York: Holt, Rinehart and Winston.

Sugiyono. (2018). Metode penelitian kualitatif. Bandung: Alfabeta.

Artikel in Press :

Ambon Tribunnews. (2026, Februari). Isu intoleransi dan radikalisme di Maluku [Video]. Diambil dari https://www.youtube.com/watch?v=2_Rvozvzgp8

Derap Hukum. (2026, Februari). Mengenal lebih dekat Kota Masohi Kabupaten Maluku Tengah Provinsi Maluku Indonesia. Diambil dari <https://deraphukum.click/mengenal-lebih-dekat-kota-masohi-kabupaten-maluku-tengah-provinsi-maluku-indonesia/>

Lyznicki, J. M., Young, D. C., Riggs, J. A., Davis, R. M., & Dickinson, B. D. (2001). Obesity: Assessment and management in primary care. *American Family Physician*, 63(11), 2185-2196.

SUMBER LAIN (Wawancara & Data Instansi)

Catatan: Bagian ini dipisahkan karena merupakan data primer lapangan atau dokumen internal instansi.

Alhamid, M. (2026, Januari 31). Wawancara pribadi (Tokoh Agama Kota Masohi).

Almuharrom, S. A. (2026, Februari 03). Wawancara pribadi (Tokoh Masyarakat).

Basirodin, M. (2026, Februari 03). Wawancara pribadi (Kepala KUA Kota Masohi).

Bin Taher, H. (2026, Februari 03). Wawancara pribadi (Kasi Bimas Islam Kemenag Kabupaten Maluku Tengah).

Hasan Lamopa, H. (2026, Februari 03). Wawancara pribadi (Tokoh Adat/Sesepuh Masohi).

Imam Masjid Raya Kota Masohi. (2026, Februari 03). Wawancara pribadi.

Kemenag Kabupaten Maluku Tengah. (2026). Profil dan data keagamaan. Masohi: Kemenag.

Nurul. (2026, Februari 03). Wawancara pribadi (Masyarakat Adat).

Taher. (2026, Februari 03). Wawancara pribadi (Masyarakat Adat).

Wael, A. G. (2026, Februari 03). Wawancara pribadi (Kepala Kantor Kemenag Kabupaten Maluku Tengah).

